

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Living Qur'an

Pada dasarnya kajian al-Qur'an tidak hanya seputar dalam teks al-Qur'an atau *maa fii al-Qur'an* dan di luar teks al-Qur'an atau *maa haul al-Qur'an* (kajian dalam tafsir Qur'an dan *ulumul Qur'an*), namun berdasarkan keglobalan pembahasan al-Qur'an dapat meluas pada ranah fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan al-Quran di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya dalam kehidupan sehari-hari atau yang sering disebut Living Qur'an, yakni Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.

Ditinjau dari segi bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang diadopsi dari bahasa Inggris yang berarti "hidup" dan kata Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat."¹ Living Qur'an pada hakikatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.² Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.³

¹ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

² M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

³ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 6.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. Pertama, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi SAW adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah "al-Qur'an yang hidup," atau Living Qur'an. Kedua, ungkapan Living Qur'an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup", al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁴ Dalam kaitannya dengan tulisan ini, Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.

⁴ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012): 236-237.

⁵ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 8.

2. Pondok Pesantren Tahfidz Qur`an

Pada dasarnya istilah Pondok pesantren Tahfidz Qur`an terdiri dari dua kata yaitu pondok pesantren dan tahfidz Qur`an. Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.⁶ Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.⁷ Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas

⁶ 1 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), hal 20.

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 62

merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

- a. M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.⁸
- b. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁹
- c. Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.¹⁰
- d. Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of hisor her time to live in and acquire knowledge.*¹¹ mengacu pada tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk Hisor hidup dan memperoleh pengetahuan
- e. Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 17

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990) hal. 231

¹¹ 6 Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000) Cet ke-1, 17.

sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹²

Sedangkan pengertian Tahfidz Al-Qur'an Tahfidz berasal dari kata *حفظ يحفظ حفظ* yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa . Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.¹³ Penghafal al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam alQur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir.

Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal alQur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab.¹⁴

Jadi secara garis besar dapat penulis tarik benang merah, pondok pesantren tahfidz Qur'an adalah sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri penghafal al-Qur'an belajar menghafalkan dan mengkaji al-Qur'an untuk hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya, yang mana, menjadikan al-Qur'an sebagai sentralpembelajarannya.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

¹³ Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfiz al-Qur'an)*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005, 23.

¹⁴ Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfiz al-Qur'an)*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005, 30.

3. Tradisi

Tradisi atau adat merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang mengandung unsur sistem lokal untuk mengatur interaksi masyarakat. Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa adat atau tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan berulang kali tanpa membedakan faktor hukum adat maupun tindakan yang berpotensi adanya suatu sanksi jika melakukannya.¹⁵ Tradisi jika ditinjau dari kacamata antropologi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, maupun aturan-aturan yang sudah menjadi mafhum atau kesepakatan bersama yang bersifat magis-religius sekaligus mengandung segala konsep budaya yang sudah tersistem untuk mengatur tindakan sosial.¹⁶ Beda lagi pengertian jika tradisi ditinjau dari segi sosiologi, tradisi merupakan warisan yang berupa kebudayaan dan kepercayaan yang secara turun menurun dan dipelihara.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi merupakan segala sesuatu yang meliputi kebiasaan, adat, kepercayaan, ajaran dan sebagainya yang berasal dari nenek moyang yang disampaikan secara turun temurun, lebih jauh lagi jika ditinjau dari segi bahasa, kata tradisi berasal dari kata *traditum* yang memiliki makna segala sesuatu yang dialihkan dari masa lampau hingga masa sekarang. Berdasarkan kedua terma tersebut dapat dikerucutkan, tradisi merupakan segala sesuatu yang dialihkan, yang ditransmisikan dari masa lalu dan masih dijalankan di masa yang akan datang maupun sekarang, yang berupa nilai, norma sosial, pola kebiasaan hidup yang terbentuk dari berbagai aspek kehidupan.¹⁷

Secara terminologi kata tradisi memiliki sesuatu pengertian yang tersirat adanya kesinambungan masa lalu

¹⁵ Ensiklopedi Islam, jilid 1. (cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoven, 1999), 21

¹⁶ Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985), 4

¹⁷ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29

dan masa kini. Tradisi mencerminkan keadaan pada masa lampau tetapi masih berlaku dan berlangsung hingga masa kini. Tradisi merupakan sebuah gambaran tingkah laku manusia atau masyarakat yang bersifat duniawi maupun sesuatu hal yang berhubungan dengan supranatural. Dalam tradisi, cara manusia berinteraksi dengan sesama maupun alam diatur oleh sistem tradisi yang berkembang menjadi pola dan norma yang sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap perilaku yang melanggar maupun menyimpang.¹⁸

Tradisi jika ditinjau dari segi fungsi memiliki tiga aspek penting bagi masyarakat

- a. Tradisi menjadi fragmen warisan yang bersifat historis yang bermanfaat bagi masyarakat, pasalnya tradisi merupakan kebijakan yang telah lama diwariskan dari orang-orang terdahulu meliputi kesadaran, keyakinan, norma sosial dan nilai yang dijadikan sebagai rujukan menjalankan roda kehidupan agar bisa lebih baik lagi berdasarkan pengalaman yang sudah didapat di masa lalu yang dinilai bermanfaat.
- b. Tradisi memberikan legitimasi terhadap sudut pandang hidup, keyakinan, pranata sosial, norma sosial, dan tata tertib yang sudah ada yang pada dasarnya semua ini memerlukan sebuah pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Meskipun dengan adanya legitimasi ini memberikan dampak yang paradoksal yakni bahwa seseorang melakukan sesuatu karena orang terdahulu melakukan seperti ini bahkan mempercayai mentah—mentah keyakinan yang telah diterimanya semata-mata orang terdahulu meyakini itu.
- c. Menjadi simbol identitas suatu masyarakat secara kolektif yang meyakinkan, mempererat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, maupun kelompok. Sebagaimana tradisi nasional dengan lagu daerah maupun nasional, bendera, emblem, mitologi

¹⁸ Mursal esten, kajian transformasi budaya (bandung: angkasa, 1999),

dn ritual umum yang berdasarkan sejarah di masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

- d. Menjadi tempat pelarian dari keluhnya kehidupan, ketidakpuasan, dan kekecewaan di masa depan yang memberi kesan masa lalu yang lebih bahagia sebagai sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam fase yang kritis, seperti nostalgia akan sejarah di masa lampau.¹⁹

Jadi dapat ditarik benang merah bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang bermanfaat di masa lalu yang mengandung nilai, norma, pranata sosial, tata tertib, yang bersifat magis-religius sebagai gambaran di masa lalu yang telah diyakini dan dilakukan di masa mendatang sebagai fragmen warisan leluhur yang telah melegitimasi terhadap sudut pandang hidup dan menjadi simbol suatu kelompok berdasarkan histori di masa lampau.

4. *Makhrajan*

Al-Qur`an merupakan salah satu kemukjizatan yang begitu dahsyat, menarik serta tidak ada batas keistimewannya. Salah satu keistimewaan yang sangat mencolok dan tidak adaandingannya adalah ditinjau dari segi sastranya hingga setiap huruf yang terkandung dalam al-Qur`an memiliki cara maupun tataara pengucapannya tidak lain yang leih sering disebut dengan makhraj. Makhraj adalah tempat keluarnya pengucapan huruf, sumber keluarnya bunyi suara yang dapat membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lainnya. Tempat keluarnya bunyi huruf atau makhraj terbagi menjadi 5 bagian, *Pertama*, makhraj keluar dari kedua bibir atas dan bawah atau Syafatain. *Kedua*, Lisan atau lidah, pada bbbagian ini tempat keluarnya makhraj berasal dari ujung lidah dengan ujung gigi atas, ujung lidah dengan urat gigi atas, ujung lidah dengan papan urat gigi atas atau pangkal mulut, antara ujung lidah dan kepala lidah , kepala lidah dengan papan urat gigi atas, pertengahan lidah dengan langit-langit mulut, pangkal lidah dengan langit-langit

¹⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-75

mulut, tepi pangkal lidah dengan geraham kanan atau kiri memanjang sampai ke depan. *Ketiga*, Halq atau tenggorokan. Tepatnya pada tenggorokan ujung atas, pertengahan tenggorokan,, dan pangkal tenggorokan bawah. *Keempat*, Jauh adalah tempat bunyi makhraj dibagian rongga mulut. *kelima* Khaisyum atau hidung lebih tepatnya di pangkal hidung yang menghasilkan semua bunyi dengung.²⁰

Secara bahasa *makhraj* berarti tempat keluar sedangkan jika ditinjau dari tinjauan morfologi *mkahraj* berasal dari Fiil Madli *kharaja* yang berarti keluar, kemudian dijadikan ber-wazan *maf alun* yang berartikan makna tempat berarti tempat keluar. menurut istilah *makhraj* adalah suatu nama tempat pada huruf yang diucapkan. Dengan demikian *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf dibunyikan. Semua huruf memiliki tempat keluar fonetiknya sehingga membentuk bunyi tertentu. Jika pengucapan huruf tersebut tidak sesuai maka menimbulkan bunyi yang tidak sesuai dengan huruf yang diucapkan dan lebih dalam lagi dapat mengubah arti al-Qur`an itu sendiri.

Makharijul huruf terdiri dari 5 bagian yaitu: *pertama*, Syafatain adalah makhraj huruf yang terletak di bagian dua bibir atas dan bawah. Hurufnya: و ف ب م. *Kedua*, Lisan adalah makhraj huruf yang terletak dibagian lidah, yaitu: a). Ujung lidah dengan ujung gigi atas, yaitu huruf ث ذ ظ, b). Ujung lidah dengan urat gigi atas, yaitu huruf ت د ط, c). Ujung lidah dengan papan urat gigi atas. Yang dimaksud dengan “papan urat gigi” adalah bengkak disebelah atas urat gigi atas. Hurufnya adalah ص ز س, d). Antara ujung lidah dan kepala lidah yaitu sedikit dimuka kepala lidah dan sedikit dibelakang ujung lidah dengan papan urat gigi atas. Yang dimaksud dengan “kepala lidah” adalah sebelum ujung lidah Hurufnya adalah ن, e). Di dekat makhraj huruf ن dan sedikit agak ke dalam, yaitu huruf ر, f). Kepala lidah dengan papan urat gigi atas, yaitu huruf ل, g). Pertengahan lidah dengan

²⁰ Aso Sudirjo dkk, Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf, dan Makharijul huruf berbasis android “Jurnal Sisfotek Global Nomor 2” (2015 : 56).

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan adanya pemanfaatan penggunaan teknologi multimedia sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang sangat mudah dipahami, tidak terkecuali pembelajaran *makhraj*. Dengan pemanfaatan teknologi tersebut, Fuadi al-Husaini menciptakan aplikasi berbasis animasi interaktif sebagai peraga pengucapan *makhraj* huruf *hijaiyah*. Pembelajaran *makhraj* dapat diakses oleh para pembaca al-Qur`an melalui sebuah aplikasi yang ada pada *gadget* sehingga para pembaca al-Qur`an dapat memahami dan memperhatikan dengan mudah pengucapan huruf-huruf al-Qur`an atau *Hijaiyah* melalui peraga animasi yang ditampilkan dalam aplikasi tersebut. Sehingga para pembaca al-Qur`an tidak mengalami kesalahfahaman pengucapan huruf-huruf al-Qur`an yang dapat merubah arti makna al-Qur`an.

2. Nur Sholihah Zahro`ul Isti`anah. Jurnal Penelitian. “Rekontruksi Pemahaman Konsep *I`jaz al-Qur`an* Prespektif Gus Baha` “ Institut Agama Islam Negeri Kediri

Dalam jurnal penelitian kali ini peneliti memaparkan konsep-konsep *I`jaz al-Qur`an* secara utuh dengan memaparkan pemetaan *i`jaz al-Qur`an* secara umum dan diperdalam lagi dengan pandangan Gus Baha` mengenai konsep *I`jaz al-Qur`an* melalui pemaparan sebuah permasalahan dengan metode rekonstruksi.

3. Mustari, merupakan salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang mengambil program studi sistem informasi fakultas sains dan teknologi dengan karya Skripsinya dengan judul penelitian “Aplikasi Makharijul Huruf Hijaiyah Berbasis Multimedia”.

Pada penelitian ini Mustari membuat trobosan baru dalam metode pembelajaran *Makhraj* melalui sarana multimedia dengan harapan dapat mempermudah pembelajaran *makhraj* huruf *hijaiyah* dan sebagai solusi atas problema pelafadzan huruf-huruf *hijaiyah* yang kurang sesuai dengan hurufnya bahkan tidak sesuai dengan menghadirkan aplikasi *makharijul huruf hijaiyah* berbasis multimedia yang berisikan banyak konten

penjelasan, diantaranya animasi mulut, animasi bibir, bahkan video cara pengucapan huruf agar pembaca tidak mengalami kesalahan pengucapan.

Dari penelitian terdahulu yang penulis kutip sama-sama memiliki persamaan saling mengkaji tentang makharijul khuruf hanya saja penelitian terdahulu di atas membahas dari segi prosedur dan pengaplikasiannya, sedangkan yang penulis teliti adalah *makharijul huruf* jika ditinjau dari segi *i`jaz al-Qur`an*. Lebih lanjut penelitian terdahulu dan penelitian yang dikaji penulis memiliki perbedaan yang sangat mencolok yaitu letak perbedaan metode penelitian, objek dan variable yang dikaji. Jika penelitian terdahulu di atas menggunakan metode kualitatif dan rekonstruktif maka pada penelitian ini penulis menggunakan metode *field riserch* analisis deskriptif dan pendekatan studi living *Qur`an*. Mengenai persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis kaji sama-sama membahas dan meneliti tentang *makharijul huruf* dan *I`jaz al-Qur`an*. Kemudian penelitian ini sifatnya hanya sebagai pelengkap dan pendukung terhadap penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang telah penulis paparkan di atas, al-Qur`an merupakan wahyu Allah yang telah diturunkan, yang telah diberikan, yang telah diamanatkan kepada Nabi Muhammad sebagai bukti risalah kenabian yang bersifat mukjizat, diturunkan secara berangsur-angsur, melalui perantara Malaikat Jibril, membacanya merupakan ibadah yang dimulai dengan pembuka surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nash.²¹

Kemukjizatan al-Qur`an merupakan kemukjizatan yang seutuhnya, al-Qur`an merupakan bukti nyata kekuasaan Allah yang dapat mempengaruhi alam kejiwaan manusia dengan keindahan bahasa yang dikandungnya. Kenapa demikian sebagai pembuktian bahwa al-Qur`an merupakan sama agungnya dengan kuasa Allah adalah al-Qur`an diturunkan kepada bangsa Arab yang pada masa itu bangsa

²¹ M. Fikri Hakim, *membumikan al-Qur`an*, (Kediri : Liroyo press, 2014), 1-4.

Arab dalam fase perkembangan peradaban sastranya yang terbaik tidak dapat memahami bahkan menandinginya dengan satu ayat sekalipun²².

Sesuai dengan sifatnya yang Mukjizat, seperti halnya kemukjizatan para Nabi-nabi terdahulu, al-Qur`an memiliki keistimewaan yang tidak terbatas bahkan oleh waktu sekaligus. Dikarenakan sifat kemukjizatannya yang bersifat *aqliyah*, al-Quran mampu bertahan hingga sekarang dan akan tetap relevan dengan berkembangnya zaman. Kemukjizatan al-Qur`an secara umum dibagi menjadi tiga topik bahasan, mukjizat al-Qur`an dari segi kebahasaan dan kesastraan atau *i`jaz Bayani wa Adabi al-Qur`an*, kemukjizatan dari segi pensyariaan al-Qur`an atau *i`jaz al-ishlahi aw at-tashri'i*, kemukjizatan al-Qur`an dari segi ilmiah al-Qur`an atau *i`jaz Ilmi*.

Kemukjizatan al-Qur`an yang paling besar dan pertama terlihat adalah dari segi susunan bahasa dan kesusastraan yang dikandungnya yang mana membuat bangsa Arab kala itu yang notaben kredibelitas sastranya tidak tertandingi menjadi kikuk tidak berdaya mendengar al-Qur`an ketika dilafalkan, meneliti susunan bahasa yang dihidangkannya, bahkan mereka menganggap al-Qur`an merupakan sihir belaka. Dalam pemeliharaan kemukjizatannya al-Qur`an tidak hanya dijaga Allah SWT melalui perantara hafalan para penghafal al-Qur`an, melalui para ahli keilmuan lainnya melalui bidang keilmuan yang didalamnya.

Dalam hal ini peneliti lebih menitik beratkan penjagaan al-Qur`an yang memiliki kekekalan yang sangat relevan di semua zaman melalui segi intrik al-Qur`an yaitu seputar tata bahasa yang tersusun menjadi ayat-ayat yang menakjubkan, dari setiap ayat-ayat yang terbentuk dari huruf-huruf hijaiyah dengan kekhususan sifat-sifat huruf dalam pengucapannya antara satu huruf dengan huruf lainnya, kaidah maupun tata tertib pembacaan al-Qur`an yang sangat diperhatikan dari satu huruf per huruf bahkan tanda baca ayat-ayat al-Qur`an atau *kharaqat*. Dalam bentuk penjagaan kemukjizatan *bayani wa adabi* al-Qur`an yang paling efektif dijalankan dan begitu mudah adalah membaca al-Qur`an dengan baik dan tartil

²² Musthofa Shodiq, *I'jazul Qur'an Wa al Balaghatul an-Nubuawah*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1992), 156.

sesuai kaidah Tajwid yang sudah diterapkan sehingga menjaga keutuhan sifat-sifat huruf hijaiyah serta ketepatan arti dan makna al-Qur`an yang terkandung dikarenakan sedikit perbedaan huruf beda juga maknanya.

